

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI DAN UPAYA MENGATASINYA

Fatimatuz Zahra, Umi Habibah, Nurela

STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu

mailforfatim@gmail.com, umihabibahsgrni@gmail.com, Nurela358@gmail.com

DOI : 10.55656/jpe.v4i1.175

Disubmit: (25 Januari 2023) | Direvisi: (26 Januari 2024) | Disetujui: (30 Januari 2024)

Abstract

In the learning process there will definitely be a problem, whether it is a problem from outside or a problem from within the students. Problems in learning are not only found in the school environment but the family environment and community environment can also become problems in student learning, when the environment is not in accordance with educational expectations, all of this is very influential in the success of students' learning. The aim of this research is to find out the problems of PAI learning and solutions to overcome these problems. This research uses a literature review method with a content analysis approach. The results of this research are: There are three environments that cause problems in learning, namely the school environment, family and community. Problems in the school environment include low student interest in learning, problems from educators themselves, namely the use of monotonous methods, inadequate teacher quality, incomplete facilities and infrastructure, and the learning methods used do not emphasize student activity. Problems in the family environment include parenting styles or the way parents educate their children, parent-child relationships, disharmonious family atmosphere, and unsupportive economic factors. Meanwhile, the problem with society is having toxic friends, namely friends who always look for other people's faults, don't want to be blamed, feel they are right, are lazy, have negativity and so on.

Key words: Islamic Religious Education, learning problems

Abstrak

Dalam proses pembelajaran pasti akan ada suatu Problem, entah itu problem dari Luar maupun problem dari dalam peserta didik, Problematika dalam pembelajaran tidak hanya di dapat di Lingkungan sekolah saja tetapi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga dapat menjadi problematika dalam pembelajaran siswa, Ketika lingkungan tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan Pendidikan, semua itu sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran peserta didik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Problematika pembelajaran PAI dan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kajian studi pustaka dengan pendekatan content analysis (analisis isi). Hasil dari penelitian ini yaitu: Terdapat tiga lingkungan yang

menimbulkan Problematika dalam pembelajaran yakni lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Problematika dari lingkungan sekolah diantaranya yaitu Minat Belajar Peserta Didik Rendah dalam pembelajaran, masalah dari Pendidik sendiri yaitu penggunaan metode yang monoton, kualitas guru yang kurang memadai, sarana dan prasarana yang kurang lengkap, serta metode pembelajaran yang digunakan belum menitikberatkan pada keaktifan siswa. Problematika dari lingkungan keluarga diantaranya yaitu Pola asuh atau cara orang tua mendidik anaknya, Hubungan orang tua dengan anak, Suasana keluarga yang tidak harmonis, dan Faktor ekonomi yang kurang mendukung. Sedangkan Problematika dari lingkungan Masyarakat yaitu Mempunyai teman yang Toxic, yakni teman yang selalu mencari kesalahan orang lain, tidak mau di salahkan, merasa paling benar, pemalas, negativitas dan lain sebagainya.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, problematika pembelajaran

Pendahuluan

Undang-undang RI, No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan nasional kemudian dituangkan dalam pasal 3 yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebersamaan agar dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama membangun bangsa (Hengki Nurhuda, 2017: 128).

Salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan adalah guru. Guru yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya terutama pendidikan agama ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat. Selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT (Abu Ahmadi: 1985) Karena alasan-alasan yang telah ada maka perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam segala bidang pendidikan khususnya pendidikan agama. Pendidikan harus mampu melahirkan manusia yang aktif, kreatif, inovatif dan mandiri sehingga mampu menandingi dampak persaingan global.

Dalam Masni, dikemukakan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengampuh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan

peserta didik, agar kelak menjadi generasi yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi Allah SWT (Masni,2019:11).

Perkembangan zaman yang telah terjadi saat ini, dengan datangnya era digital atau era revolusi industri 4.0 pasti ada dampak positif dan negatifnya dalam dunia pendidikan. Terutama terkait pembelajaran pendidikan agama Islam juga terus mengalami perkembangan dan perubahan terus menerus. Jika pada waktu silam percakapan akrab antara peserta didik dengan guru terasa tabu, maka hari ini justru merupakan hal yang wajar. Bahkan dalam pandangan teori pendidikan modern, hal itu merupakan sebuah keharusan. Interaksi semacam itu justru menjadi indikasi keberhasilan proses pendidikan.

Kemudian dengan semakin berkembangnya teknologi, ternyata masih sedikit pemanfaatan yang menghubungkan teknologi dengan Pendidikan agama Islam. Hal tersebut menjadi problematika dan tantangan untuk Pendidikan pada era 21. Abad ke-21 ditandai oleh perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang signifikan, yang mempengaruhi cara orang hidup, berinteraksi, dan memperoleh pengetahuan. Kurangnya aksesibilitas, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya pelatihan bagi pendidik agama menghambat penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Islam.

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu: "Problem" yang berarti "soal atau masalah". Problematika dalam kajian ilmu penelitian seringkali di defenisikan adanya kesenjangan antara harapan (yang dicita-citakan) dengan kenyataan (yang dihasilkan). Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu yang di harapkan (Munisu HW,2009:268).

Problematika merupakan permasalahan-permasalahan, persoalan-persoalan atau kesenjangan-kesenjangan yang ada yang menjadi tantangan yang harus dicari solusi dan penyelesaiannya. Menurut kamus bahasa Indonesia problematika merupakan hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum dipecahkan, permasalahan. Problematika merupakan halangan yang terjadi pada kelangsungan suatu proses atau masalah.

Pendidikan agama Islam menurut Zakiah Darajat dalam Nur Afni adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Nur Afni, 2017: 21).

Problematika Pendidikan Agama Islam adalah permasalahan-permasalahan, persoalan-persoalan, kesenjangan-kesenjangan yang menjadi halangan yang ada dalam sebuah proses Pendidikan Agama Islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institusi ataupun jalan hidup, yang menjadi sebuah tantangan bagi setiap manusia muslim untuk mencari solusinya (Budiman Pribadi,2019:12). Seperti pendidikan pada umumnya, Pendidikan Agama Islam yang merupakan bagian dari satu keutuhan pendidikan di lingkup sekolah juga mengalami masalah-masalah. Misal, kurangnya peningkatan kualitas

sumber daya manusia dalam diri pendidik, metode pembelajaran yang klasikal, kurangnya update perkembangan teknologi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik membahas tentang problematika Pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya di sekolah. Menjadi hal menarik penelitian ini karena masih banyak ditemukannya problem Pendidikan khususnya Pendidikan agama Islam yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini walaupun perubahan-perubahan dalam bidang pendidikan telah banyak dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian studi pustaka dengan pendekatan *content analysis* (analisis isi) dengan menggunakan data sekunder yakni karya orang lain yang membahas tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kemudian data tersebut dianalisis. Menurut Zed, 2004 Studi pustaka atau kepastakaan (*library research*) dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber seperti yang terdapat pada buku, jurnal, Skripsi dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu mencari sumber referensi sebanyak-banyaknya, menyiapkan bibliografi, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan kepada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru, siswa seharusnya lebih aktif dalam pembelajaran, dan guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan. Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Umar tirtahardja, Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh seorang pendidik sebagai penyampaian dan peserta pendidik sebagai penerima sehingga terjadi intraksi antara keduanya dan peserta didik mampu menguasai pelajaran yang disajikan. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua kata aktivitas belajar dan mengajar. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman (Umar Tirtarahardja,2012:105). Proses pembelajaran merupakan kesatuan sistem, yang bertujuan untuk pencapaian standar proses dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dimulai dari proses menganalisis setiap komponen. Dari setiap komponen tersebut kemudian membentuk dan memengaruhi proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang dijalankan dan berhubungan satu sama lain. Proses tersebut dimulai adanya perencanaan pembelajaran yang dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran dan diakhiri dengan evaluasi pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam fokus tujuan untuk membina Ahklaq para peserta didik dari mulai tingkat Sekolah Dasar sampai Tingkat Keperguruan Tinggi dengan cara melatih sisi spritual dengan memberikan pengetahuan Agama Islam untuk bisa diterapkan dikehidupan masyarakat, sehingga dengan teori yang diberikan oleh guru bisa di satukan dengan pengalaman sehari hari.

Problematika merupakan suatu persoalan atau masalah yang belum dapat dipecahkan atau diselesaikan dengan secara baik oleh setiap manusia dalam halnya pendidikan. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi dari kurikulum seperti terjadinya perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap peserta didik , guru, siswa serta sarana dan prasarananya (Arma Arief,2002:35-37).

Dalam penelitian Lamsaida Nasution, Problematika identik apa yang dimaksud persoalan. Problematika adalah masalah atau persoalan dari pola pikir dan tingkah laku yang mengalami proses yang tidak terencanakan. Masalah atau persoalan tersebut merupakan titik awal suatu perubahan, dengan kata lain dengan ditemukannya suatu masalah maka perubahan dilaksanakan demi perbaikan menurut proses tertentu pula (Lamsaida Nasution,2019 :18). Pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada orang lain dalam rangka mengarahkan pertumbuhan dan perkembangannya menuju seorang pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa.

Lingkungan sosial adalah lingkungan dimana aktivitas sehari-hari dilaksanakan. Keadaan lingkungan sosial yang berbeda disetiap tempat akan mempengaruhi perilaku dan kedisiplinan seseorang, karena perilaku dan kedisiplinan seseorang adalah cerminan dari lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan sosial memiliki keterkaitan satu dengan lainnya, maka lingkungan sosial memiliki fungsi atau peran dalam berinteraksi. Bahkan, lingkungan sosial seharusnya mampu berfungsi atau berperan sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian individu menjadi lebih baik, sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang kondusif dan tidak kacau. Lingkungan sosial baik secara langsung atau tidak mempengaruhi cara berpikir seseorang, sering kali pengaruh tersebut tidak disadari oleh setiap orang. Demikian halnya dengan masyarakat yang kurang menyadari pengaruh lingkungan sosial terhadap cara berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari tidak terkecuali dalam ranah pendidikan (Indah Pakaya dkk, 2021:11).

Menurut Dewantara dalam Indah Pakaya dkk (2021:11) mengemukakan bahwa lingkungan sosial dibedakan menjadi tiga tempat, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Adapun yang termasuk problematika pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yakni sebagai berikut:

A. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam mencerdaskan dan membimbing moral perilaku anak. lingkungan sekolah adalah yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, cara mengajar guru, fasilitas

yang diberikan sekolah kepada siswa, suasana belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah adalah tempat para peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam lingkungan sekolah terdapat guru dan kepala sekolah. Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran, dimana guru harus memberikan penjelasan mengenai sebuah materi yang terkadang materi tersebut membutuhkan alat peraga agar siswa mudah untuk memahami materi yang diajarkan. Selanjutnya adalah kepala sekolah, peran kepala sekolah yaitu sebagai ketua atau pemimpin yang bertanggung jawab dan berperan penting dalam memajukan sebuah sekolah. Salah satu tugas kepala sekolah yaitu menyediakan fasilitas yang cukup untuk guru dan peserta didiknya (Leni Marlina, Sholehun. 2021: 71).

1. Peserta didik: Rendahnya Minat Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mu'allimah dalam Annuriana Tsalitsa, menyatakan bahwa peserta didik pada suatu lembaga pendidikan tentu memiliki latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang taat beragama, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat pada agama, bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan PAI di sekolah. Bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat pada agama atau bahkan tidak peduli terhadap agama, maka perlu diperhatikan, sebab jika tidak, maka peserta didik tidak akan peduli terhadap PAI, lebih parahnya lagi mereka menganggap remeh PAI. Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik seperti motivasi belajar, keluarga kurang harmonis, keadaan ekonomi, problem intelegensi, bakat dan minat, sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dan lain-lain (Annuriana Tsalitsa,dkk, 2020:110).

Menurut Crow dalam Annuriana Tsalitsa, dkk, Minat adalah suatu rasa dimana seseorang tertarik pada suatu hal atau kegiatan tertentu, sesuai keinginannya sendiri. Minat pada dasarnya adalah penerimaan atau suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI dapat disebabkan oleh berbagai faktor, Faktor-faktor tersebut antara lain, yang pertama adalah sikap peserta didik yang kurang positif terhadap pelajaran PAI. Hal ini karena peserta didik menganggap bahwa PAI bukan mata pelajaran penting, dan cenderung membosankan, serta tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kedua, peserta didik banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami materi (Anjar Sari, 2021).

Minat belajar PAI, kecenderungan berupa suatu keinginan yang tampak pada diri siswa untuk selalu memperhatikan pembelajaran PAI, namun bila siswa kurang memiliki keinginan untuk belajar PAI maka ia tidak akan bisa mencapai hasil belajar yang maksimal (Annuriana Tsalitsa, dkk, 2020:108). Minat merupakan sesuatu yang

penting, dan harus dimiliki ketika kita akan melakukan sesuatu. Jika seseorang tidak memiliki minat yang tinggi dalam suatu hal, maka ia akan kesulitan dan tidak tertarik untuk melakukannya. Menurut Slameto dalam Leni Marlina, Sholehun (2021: 68) minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Untuk membangkitkan minat belajar peserta didik, guru bisa memberikan motivasi berupa reward dan punishment.

2. Problem Pada Guru atau Pendidik

Guru harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru (Lamsida Nasution, 2019:20).

Dalam Annuriana Tsalitsa menyatakan bahwa penyelenggaraan PAI di sekolah umum belum optimal karena kurangnya jumlah guru PAI, meskipun sudah banyak para sarjana Indonesia dari PAI, namun terkadang para sarjana tidak semuanya menjadi guru PAI di sekolah. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran PAI di sekolah umum dilakukan oleh guru yang bukan bidangnya maka akan mengakibatkan menurunnya kualitas PAI di sekolah umum. Padahal guru PAI sendiri memiliki tugas yang lebih penting dari pada pelajaran umum lainnya, ini karena guru PAI bukan hanya harus mampu memberi pemahaman materi kepada peserta didik, tetapi seorang guru PAI juga harus mampu memberikan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam (Annuriana Tsalitsa, dkk, 2020:110).

Selain itu, masih lemahnya kualitas pendidik juga menjadi salah satu masalah dalam pembelajaran PAI. Rasulullah merupakan suri tauladan yang luar biasa dan contoh pendidik yang sangat baik, terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, setiap pendidik Muslim yang terlibat dalam Pendidikan Agama Islam, baik sebagai ilmu, institusi, maupun gaya hidup, harus mengambil Rasulullah sebagai contoh dalam proses mendidik dan kehidupan sehari-hari mereka sebagai pendidik agama Islam. Diharapkan, seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Selain itu, seorang pendidik juga harus mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut agar tidak monoton dalam memberikan pendidikan kepada para peserta didik. Porsi jam pembelajaran relatif terbatas akibatnya kelas kurang dinamis dan menyenangkan. Strategi pembelajaran guru yang senior hanya mengandalkan metode konvensional seperti ceramah menjadikan pembelajaran monoton. (Rosedah: 2023)

3. Problem Pada Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan sebagainya (Subur,2015:76).

Sarana menjadi salah satu pendukung proses kelancaran pembelajaran, kelengkapan dan sarana dapat membantu guru dalam meyelenggarakan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana sekolah yang meliputi gedung dan fasilitas dan alat perlengkapan yang mendukung aktifitas pembelajaran sangat dibutuhkan. Sarana dan prasarana yang cukup dan memadai dapat mendukung terlaksananya strategi penetapan metode pembelajaran. Sarana dan prasarana dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, sebab pendidikan terlaksana sesuai dengan kebutuhan siswa serta kemampuan guru.

4. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran yaitu suatu cara yang dapat digunakan apendidik dalam hal penyampaian bahan pelajaran agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, menghayati, mengamalkan dan menguasai bahan pelajaran tersebut. Metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Selain itu, variasi metode juga membantu peserta didik berpikir kreatif dan inovatif dari pada hanya menggunakan metode ceramah yang menyebabkan peserta didik bosan, pasif dan pendidik pun akan merasa cepat lelah karena pembelajaran hanya dilakukan satu arah (Annuriana Tsalitsa,2020:111).

Dalam kurikulum 2013, pendekatan kurikulum berpusat pada peserta didik dan model pembelajaran kooperatif, discovery learning. Model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk berusaha mencari berbagai informasi mengenai materi pelajaran secara berkelompok (diskusi) sehingga tugas pendidik lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didiknya. Tantangan bagi guru yaitu guru dituntut memahami jenis-jenis atau tipe-tipe pembelajaran kooperatif agar dapat menerapkannya dengan baik.

B. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang pertama dan utama menentukan keberhasilan pendidikan seseorang. Dalam lingkungan keluarga, seorang anak pertama kali mendapatkan pengajaran terutama dari kedua orang tua nya yakni seorang ibu dan ayah. Pendidikan anak dalam keluarga dimulai dari masa kandungan, dalam kandungan seorang anak telah mendengar suara yang berasal dari luar. Apabila lingkungan tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka timbullah masalah.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Sebelum anak masuk pendidikan formal (sekolah) anak telah mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, begitupun setelah anak tersebut sekolah peranan orang tua (keluarga) sangat menentukan keberhasilan pendidikan anaknya.

Lingkungan keluarga, faktor keluarga adalah faktor yang dipengaruhi oleh keadaan keluarga siswa tersebut, dimana didalamnya meliputi bagaimana cara orang tua mendidik anak, bagaimana kondisi ekonomi anak tersebut dan yang lainnya (Leni Marlina, Sholehun, 2021 :68).

Menurut Dewantara dalam Indah Pakaya Dkk, (2021) problematika dalam pembelajaran di lingkungan keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Cara orang tua mendidik anaknya.

Dalam setiap keluarga, pastinya akan ada perbedaan dalam pola asuh anak, yang bertujuan sama-sama untuk kemajuan dan kebaikan anaknya. Terdapat beberapa jenis pola asuh orang tua terhadap anak:

- a. Otoriter: menekankan pengawasan orang tua kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan.
- b. Permisif: orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak.
- c. Otoritatif: hak dan kewajiban anak dan orang tua sama, saling melengkapi, dilatih tanggungjawab.

Cara orang tua mendidik, ada anak dari keluarga yang serba berkecukupan tapi tidak bersekolah atau tidak melanjutkan pendidikan dikarenakan merasa telah memiliki segalanya sehingga pendidikan dianggap tidak penting (Indah Pakaya dkk, 2012:12).

2. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan agama

Banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Mereka menganggap bahwa pendidikan agama bukanlah hal yang penting dan dapat digantikan oleh pendidikan formal. Beberapa orang tua bahkan lebih memprioritaskan pengembangan kognitif anak dalam bidang ilmu eksak daripada penerapan nilai-nilai agama. Padahal, jika diperhatikan lebih dalam, peran utama orang tua di rumah seharusnya adalah membentuk kepribadian dan akhlak yang baik bagi anak.

3. Kurangnya waktu dan perhatian

Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu dan perhatian untuk mendampingi anak belajar PAI. Mereka hanya mengandalkan guru untuk mendidik anak-anak mereka dalam hal agama.

4. Faktor ekonomi keluarga yang kurang mendukung

Salah satu faktor perceraian dalam rumah tangga yaitu faktor ekonomi, yang selalu berimbas pada anak. Dari masalah ekonomi yang kurang beruntung ini bisa membuat anak putus sekolah lantaran tidak ada biaya.

Faktor ekonomi yang rendah dari keluarga menjadi salah satu penghambat seseorang mendapatkan pendidikan, seperti di dalam satu keluarga terdapat beberapa anak yang wajib untuk mendapatkan pendidikan namun hanya satu atau dua orang anak saja yang bisa merasakan pendidikan karena ada orang tua yang tidak mampu membiayai pendidikan anak-anaknya (Indah Pakaya dkk,2021:12).

C. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, sehingga bagi anak yang ingin mendapatkan pendidikan, baik pendidikan cara menyelesaikan masalah, tingkah laku maupun moral. Dalam lingkungan masyarakat, permasalahan bisa terjadi yang dapat mempengaruhi anak yaitu Mempunyai teman yang Toxic, yakni teman yang selalu mencari kesalahan orang lain, tidak mau di salahkan, merasa paling benar, pemalas, negativitas, budaya masyarakat yang mengesampingkan pendidikan dan sebagainya.

Dari lingkungan masyarakat teman bergaul menjadi salah satu faktor yang paling menonjol, kebanyakan anak-anak yang sudah tidak melanjutkan pendidikan dikarenakan lebih memilih mengikuti temannya, baik teman yang lebih memilih bekerja dari pada bersekolah maupun teman yang lebih memilih menikah di usia dini daripada melanjutkan pendidikan (Indah Pakaya dkk,2021:13).

Lingkungan masyarakat, faktor masyarakat adalah faktor yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa tersebut. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak baik terhadap hasil belajar siswa. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik akan menimbulkan dampak yang kurang baik untuk hasil belajar siswa tersebut.

Perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang pesat telah menggeser nilai-nilai adat, budaya, dan agama yang dipegang oleh seseorang. Pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat bukan hanya sebuah disiplin ilmu saja atau tetapi juga merupakan pendidikan yang membimbing orang untuk hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Pemerintah, keluarga, dan masyarakat bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan agama. Semua orang, terutama tokoh masyarakat dan tokoh agama, bertanggung jawab untuk menerapkan pendidikan Islam di lingkungan masyarakat. Kemerossotan moral merupakan salah satu bukti bahwa nilai-nilai terpuji yang diajarkan masih belum tertanam dengan baik. Banyak anak melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti mencontek, bullying, membolos sekolah, mencuri, menggunakan narkoba, dan tidak menghormati orang tua dan guru. Hal ini mengindikasikan bahwa materi Pendidikan Agama Islam yang diterima belum dipahami dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu berusaha mengatasi tantangan-tantangan yang timbul akibat globalisasi, sehingga tercipta masyarakat yang mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dan mampu memilah budaya mana yang layak dikonsumsi dan mana yang perlu dijadikan sebagai pengetahuan untuk melindungi diri (Rosedah: 2023).

Alternatif Pemecahan Problematika Pembelajaran PAI

Untuk menghadapi problematika Pendidikan agar dapat mengikuti perkembangan zaman maka dibutuhkan upaya-upaya dalam Pendidikan Islam yang berfungsi sebagai filter umat Islam dalam menerima berbagai pemikiran serta pola hidup masyarakat di era globalisasi ini yang digerakkan oleh berbagai ideologi barat seperti pragmatism, hedonism, rasionalism, dan materialisme di mana pemikiran-pemikiran tersebut menjauhkan manusia akan peran Tuhan. Pentingnya pendidikan dalam menghadapi era globalisasi tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia semata. Selain peran pendidik dan peserta didik, aspek-aspek lain yang terkait dengan proses pembelajaran, seperti kurikulum, materi ajar, metode pembelajaran, dan fasilitas pendukung, juga harus diperhatikan dengan serius (Arifin & Setiawan, 2020)

Berikut beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah dalam pendidikan agama Islam, yang diharapkan dapat membantu mengatasi problematika yang dihadapi (Musyaffa et al., 2020).

A. Problematika di lingkungan sekolah

1. Peserta didik: Untuk membangkitkan minat belajar siswa, guru bisa memberikan motivasi berupa *reward* dan *punishmen*. Pendidik juga harus lebih mengenal siswa dengan berbagai latar belakang mereka, Hal ini penting agar guru dapat memilih metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk siswa. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan membuat siswa lebih tertarik untuk belajar. Pendidik dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif dalam menyampaikan materi. Pendidik juga dapat mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi siswa, peristiwa terkini, atau masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Materi ajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari akan membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari
2. Pendidik/ guru: Guru yang baik ialah yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang dapat menjadi inspirasi (mengilhami) para peserta didiknya. Melalui kegiatan pembelajaran seperti ini, diharapkan menghidupkan gagasan-gagasan yang besar, keinginan yang besar pada peserta didik. Tetapi problematika yang dihadapi guru dewasa ini juga tidak boleh dibiarkan lewat begitu saja yang tentunya berpengaruh pada mutu pendidikan. Untuk itu, perlu adanya pengembangan atau peningkatan sumber daya guru dengan berbagai alternatif pemecahan antara lain: (a) Usaha meningkatkan penguasaan materi; (b) Peningkatan kualitas guru melalui berbagai pelatihan. Uzmah Himmah et. Al (2023) Idealnya, seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi (kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional). Kompetensi tersebut harus mampu memenuhi tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mendorong siswa menjadi cerdas, mandiri, dan bertakwa sesuai dengan tujuan pendidikan. Artinya, pendidik harus mampu meningkatkan potensi siswa menjadi orang yang sehat, cakap,

mampu, kreatif, dan mandiri, serta menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

3. Sarana dan prasarana: Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang mendukung proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang memadai akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Misalnya, penggunaan alat-alat peraga yang tepat dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih mudah. Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Misalnya, ruang kelas yang nyaman dan bersih dapat membuat siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar.
4. Metode Pembelajaran: Diperlukan pendekatan pengajaran yang lebih interaktif dan aplikatif. Metode pembelajaran seperti diskusi, proyek, simulasi, dan studi kasus harus digunakan untuk mendorong pemahaman mendalam, pemikiran kritis, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan teknologi pendidikan juga dapat menjadi solusi dalam memperluas akses dan meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Islam. Teknologi dapat digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran secara menarik, interaktif, dan dapat diakses secara fleksibel.

B. Problematika di lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak dalam belajar. Keluargalah yang memberikan dasar bagi perkembangan kepribadian dan karakter anak. Kasih sayang dan perhatian orang tua merupakan kebutuhan dasar bagi anak. Anak yang merasa dicintai dan diperhatikan akan memiliki rasa percaya diri dan motivasi untuk belajar sehingga anak juga akan merasa mampu untuk mencapai tujuannya.

Keluarga juga merupakan tempat untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan agama bagi anak. Orang tua dapat mengajarkan pendidikan agama kepada anak melalui perkataan, perbuatan, serta teladan. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan contoh yang baik dalam hal perilaku, perkataan, dan tindakan. Peran keluarga dalam pendidikan agama sangat penting dan tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan lain. Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak dan melakukan upaya-upaya yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak.

C. Problematika di lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga bagi seorang anak setelah keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian dan karakter anak, termasuk dalam hal pendidikan agama. Pengaruh terutama dari teman sebaya dan masyarakat tempat anak tinggal. Masyarakat perlu menyadari pentingnya pendidikan agama bagi anak. Hal ini dikarenakan keberhasilan pendidikan merupakan hasil kerja sama antara keluarga,

sekolah dan masyarakat itu sendiri. Kontrol dari masyarakat juga sangatlah penting dalam membantu meningkatkan peran dan minat anak dalam berpendidikan. Tanpa adanya ikut serta masyarakat maka tidak mungkin pendidikan akan dapat berkembang. Sehingga antara orang tua dan masyarakat harus saling memberikan dukungan serta masukan agar dapat tercapainya pendidikan sesuai dengan cita-cita masyarakat. Tokoh agama atau figur inspiratif dalam masyarakat dapat menjadi model peran yang kuat untuk membimbing siswa dalam praktek keagamaan dan moral. Misalnya dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan, seperti pengajian, majelis taklim, atau kegiatan keagamaan lainnya.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam fokus tujuan untuk membina Ahklaq para peserta didik dari mulai tingkat Sekolah Dasar sampai Tingkat Keperguruan Tinggi dengan cara melatih sisi spritual dengan memberikan pengetahuan Agama Islam untuk bisa diterapkan di kehidupan masyarakat, sehingga dengan teori yang diberikan oleh guru bisa di satukan dengan pengalaman sehari hari. Adapun yang termasuk problematika pembelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi problematika di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Jadi dapat di simpulkan bahwa Problematika pembelajaran PAI ini satu sama lainnya saling berkaitan, kurangnya minat belajar siswa pada pelajaran PAI dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Problematika dari lingkungan sekolah diantaranya yaitu minat belajar peserta didik rendah dalam pembelajaran, masalah dari Pendidik sendiri yaitu penggunaan metode yang monoton, kualitas guru yang kurang memadai, sarana dan prasarana yang kurang lengkap, serta metode pembelajaran yang digunakan belum menitikberatkan pada keaktifan siswa. Problematika dari lingkungan keluarga diantaranya yaitu kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan agama, kurangnya perhatian orang tua dalam mendampingi anak, dan faktor ekonomi yang kurang mendukung. Sedangkan Problematika dari lingkungan masyarakat yaitu mempunyai teman yang toxic, yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran peserta didik. Selain itu, adanya kemajuan teknologi yang tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga dampak negatif bagi anak.

Adapun alternatif yang bisa dilakukan agar pendidikan agama Islam bisa berhasil, antara lain adalah *pertama*, bagi pendidik hendaknya dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan minat belajar pada peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran. *Kedua*, lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi peserta didik. Hendaknya orang tua memberikan perhatian serius tentang pentingnya pendidikan agama, serta harus dapat menjadi teladan bagi anak. *ketiga*, Lingkungan masyarakat yang kondusif dan penuh dengan teladan akan membuat anak lebih mudah untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai agama.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi, 1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung : Armico
- Anjar Sari, 2020. *Korelasi Tingkat Kehadiran Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Pontianak*, Tarbawi Khatulistiwa Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6 No. 2.
<http://dx.doi.org/10.29406/tbw.v6i2.2785>
- Annuriana Tsalitsa, dkk. 2020. *Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat SMA*. Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 04, No 1.
<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1950>
- Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). *Strategi Belajar Dan Mengajar Guru Pada Abad 21*. Indonesian Journal of Instructional Technology, 1(2), 37–46.
<http://journal.kurasinstitut.com/index.php/ijit>
- Arma Arief. 2002. *Pengamatan Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Budiman Pribadi. 2019. *Problematika Pembelajaran Pai Di Sekolah Menengah Atas Negeri Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu
- Hengki Nurhuda. 2017. *Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan*. Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar.
<https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.406>
- Indah Pakaya, Johnny H. Posumah, Salmin Dengo. 2021. *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*. JAP No. 104 Vol. VII.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/33692>
- Lamsaida Nasution. 2019. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Simangambat Desa Ulak Tano Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan
- Leni Marlina, Sholehun. 2021. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar BAHASA Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong*. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
- Mestika Zed, 2004. *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan obor Indonesia, Jakarta.
- Masni. 2019. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Perilaku Keagamaan Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju*. Skripsi IAIN Prepare.
- Munisu HW, *Sastra Indonesia*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 268

Nur Afni. 2017. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik Di Smp Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang*. Skripsi Uin Alauddin Makassar.

Rosedah sa'datul Marwah, 2023. *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Upaya Merespon Perkembangan Abad 21*, Islamic Journal of Education 2(2):64-76. Vol. 2 No. 2. <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.195>

Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta : Kalimedia.

Umar Tirtarahardja.2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Uzmal Himmah, Fadriati. 2023, *Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Basicedu Vol 7 NO. 6. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>